

Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam

Jangcik Mohza¹, Wahyu Isnaini², Taufikurrahman³, Indra Yuanda⁴, Ristian⁵,
Madyan⁶, Musli⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

e-mail: wahyuisnaini16@gmail.com

Abstrak

Untuk dapat mengelola lembaga pendidikan Islam dengan baik dan sesuai dengan sumber-sumber Islam, diperlukan suatu disiplin keilmuan yang mampu menjawab dan memberikan solusi atas tantangan tersebut. Disinilah peran Manajemen Pendidikan Islam (MPI) sangat dibutuhkan sebagai pedoman perbaikan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia yang telah mendirikan program studi Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu cabang Pendidikan Agama Islam benar-benar ada dan berkembang. Eksistensi dan paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam menitikberatkan pada praktik manajemen yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti konsep transparansi dan integritas. Secara teori, pembahasannya bisa digeser ke pendidikan Islam dan/atau penelitian Islam, tidak langsung ke ayat-ayat suci, yang bisa jadi dogmatis.

Kata kunci: Eksistensi, Paradigma, Keilmuan, Manajemen Pendidikan

Abstract

To be able to manage Islamic educational institutions properly and in accordance with Islamic sources, a scientific discipline is needed that is able to answer and provide solutions to these challenges. This is where the role of Islamic Education Management (MPI) is urgently needed as a guideline for improving the education system in Islamic education institutions. The large number of tertiary institutions in Indonesia that have established Islamic Religious Education study programs shows that Islamic Education Management as a branch of Islamic Religious Education really exists and is developing. The existence and scientific paradigm of Islamic education management focuses on management practices that have not been fully implemented by Islamic educational institutions, such as the concepts of transparency and integrity. In theory, the discussion could be shifted to Islamic education and/or Islamic research, not directly to the holy verses, which could be dogmatic.

Keywords: Existence, Paradigm, Science, Education Management

PENDAHULUAN

Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan perkembangan pendidikan Islam. Ini karena melalui lembaga-lembaga tersebut, penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan Islam dirancang. Namun, permasalahan yang masih ada terkait dengan aspek manajemen atau pengelolaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan manajemen yang baik dalam pengelolaan banyak lembaga tersebut (Na'im, 2021).

Dengan berjalannya waktu, tantangan dan hambatan dalam pendidikan Islam terus berkembang dan berubah. Secara konseptual, pendidikan Islam memiliki peran sebagai agen pencerahan dan penyelamat kehidupan manusia. Untuk mencapai hal ini, pendidikan Islam memerlukan fondasi yang kuat, arah yang jelas, dan tujuan yang utuh. Melalui fondasi, arah, dan tujuan tersebut, diharapkan idealitas pendidikan Islam, sebagaimana tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis), selalu mendorong umatnya untuk menjadi individu atau kelompok yang berkualitas, beriman, dan memiliki tingkat kesalehan yang tinggi.

Oleh karena itu, dalam upaya mengelola lembaga pendidikan Islam dengan baik dan sesuai dengan sumber ajaran Islam, dibutuhkan suatu disiplin ilmu yang mampu menjawab tantangan tersebut dan memberikan solusi. Di sinilah peran Manajemen Pendidikan Islam (MPI) menjadi sangat penting sebagai panduan untuk meningkatkan sistem pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tulisan ini bermaksud mencoba merumuskan paradigma keilmuan MPI, agar MPI memiliki paradigma keilmuan yang mumpuni dan keberadaannya diakui oleh para intelektual dan ahli manajemen pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga MPI juga dapat memberikan sesuatu yang baru dan berkontribusi nyata dalam mengembangkan ilmu manajemen pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu Pendidikan Islam (Pendidikan Islam).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder seperti dari artikel, buku, internet maupun sumber lain yang terkait. Data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan sebuah pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Manajemen Pendidikan Islam

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksistensi memiliki arti keberadaan (KBBI, 2016). Eksistensi Manajemen Pendidikan Islam berarti Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada dan diakui keberadaannya secara nyata oleh publik.

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) merupakan program studi yang dahulunya bernama Kependidikan Islam (KI), Program Studi ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknis pendidikan, baik di lingkungan Kementerian Agama khususnya maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Penjaminan Mutu, Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah, serta lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik lembaga formal maupun nonformal.

Kajian Manajemen Pendidikan yang semakin berkembang pada tahun 2005 di Indonesia semakin menunjukkan kepesatannya, hal ini memberi dampak pada beberapa aspek, yaitu; 1) munculnya banyak Program Studi atau jurusan Administrasi Pendidikan di berbagai perguruan tinggi yang telah memisahkan diri dari IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah Program Studi bernama Manajemen Pendidikan; 2) banyaknya Program Studi Manajemen Pendidikan yang dibuka baik di berbagai tingkat pendidikan (S-1, S2 dan S-3) di perguruan tinggi baik yang negeri maupun swasta (Irawan, 2016).

Fenomena di atas berdampak juga pada pendidikan Islam. Departemen Agama pada tahun 2007, mengirim tiga puluh orang dosen dari berbagai Perguruan Tinggi Islam guna mengikuti beasiswa program doktor bidang keilmuan Manajemen Pendidikan di UIN (Universitas Islam Negeri) Bandung. Di mana setelah lulus, mereka diharapkan dapat dan mampu untuk memperbaiki pengelolaan pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Kemudian sejak tahun 2009, kajian terhadap keilmuan MPI (Manajemen Pendidikan Islam) menjadi semakin sering dilakukan pada hampir seluruh Diktis (Pendidikan Tinggi Islam) di Indonesia. Gejala ini selanjutnya mendapatkan momentumnya setelah beberapa IAIN di sejumlah daerah (Jakarta, Yogyakarta, Malang dan Bandung), sukses mengubah bentuk kelembagaan dan pengelolaannya menjadi UIN dalam rentang waktu 2004-2006. Pada tahun 2009 ini pula, Program Studi atau jurusan Kependidikan Islam (KI) berubah nama menjadi MPI (Manajemen Pendidikan Islam). Sejak saat itu, sejumlah Perguruan Tinggi Agama Islam baik UIN, IAIN maupun STAIN mulai mengganti nama Prodi KI dan membuka Prodi atau Jurusan MPI.

Selanjutnya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung berhasil meraih akreditasi A serta mengubah jurusan KI menjadi Prodi MPI pada tahun 2012. Kemudian di tahun berikutnya (2013), UIN Sunan Gunung Djati Bandung membuka Program

S-2 Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana (Irawan, 2016).

Sampai pada tahun 2013, kurang lebih terdapat 40 Prodi MPI pada program Strata satu (S1) di seluruh Indonesia yang tersebar di berbagai perguruan tinggi Islam negeri (UIN, IAIN, STAIN) serta beberapa PT AIS se-Indonesia. Pada tahun 2013 ini, terbentuk kesepakatan untuk membuat suatu Forum Komunikasi Prodi MPI se-Indonesia, selanjutnya pada 24 Mei 2014 2013, berdirinya Asosiasi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam (ASMAPI) Indonesia resmi dideklarasikan di Bandung. Asosiasi ini bersifat independen dan fokus dalam pengembangan keilmuan dan praksis manajemen pendidikan Islam (Syadzili, 2019).

Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam

Paradigma merupakan cara pandang terhadap sesuatu oleh seseorang, yang kemudian cara pandang ini memberi pengaruh terhadap dirinya dalam berpikir. Teori paradigma, dalam penelitian dapat membantu para ilmuwan untuk bekerja dalam suatu kerangka teoretis yang luas (Abdi, 2021). Sedangkan ilmu menurut KBBI memiliki arti pengetahuan akan suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, di mana metode tersebut dapat digunakan untuk mengeksplorasi suatu gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Banyak cendekiawan mengemukakan pendapat bahwa lahirnya ilmu pendidikan Islam, termasuk di dalamnya manajemen pendidikan Islam, yang menjadi konsentrasi atau program studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, keilmuan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan bentuk sebuah perwujudan dari sikap pengintegrasian anatara ilmu non agama dan ilmu agama yang terdapat di wilayah Perguruan Tinggi Agama Islam. Sementara kata Islam memang melekat pada disiplin ilmu agama yang keberadaannya adalah disiplin ilmu tentang kajian para pelaku kependidikan Islam.

Paradigma dalam bidang keilmuan manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa intelektual-intelektual muslim di PTKI (Perguruan Tinggi Agama Islam) berupaya memberikan argumentasi dan landasan yang kukuh terhadap akeberadaan atau eksistensi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam sehingga dapat memberi justifikasi dan legalitas bahwa ilmu Manajemen Pendidikan Islam benar-benar ada (Syadzili, 2019).

Secara tegas, Manajemen Pendidikan Islam telah memisahkan diri dari Manajemen Pendidikan pada umumnya sejak munculnya madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren modern di abad ke-20. Berangkat dari hal ini, dirasa perlu membentuk suatu manajemen yang memperhatikan bidang pendidikan dan pengajaran untuk mewujudkan harapan serta keinginan masyarakat muslim di Indonesia khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Paradigma Manajemen Pendidikan Islam ini dibuktikan dengan perwujudan banyaknya Madrasah terpadu yang semakin memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki imtaq dan imtek yang seimbang (Shulhan, 2008).

Meski demikian, kita harus tetap menyadari bahwa mutu pendidikan di negara kita masih berada di taraf yang rendah. Prestasi pendidikan kita masih berada di bawah rata-rata negara-negara berkembang lainnya. Menurut worldtop20.org pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 203 negara. Peringkat Indonesia berdekatan dengan Albania di peringkat ke-66 dan Serbia di peringkat ke-68. Ternyata, peringkat tersebut sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, Indonesia juga berada di peringkat ke-67 dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-54 dari 78 negara menurut World Population Review. Meskipun begitu, angka tersebut masih belum mencapai tingkat keunggulan jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Misalnya, Singapura menduduki posisi ke-21, Malaysia berada di peringkat ke-38, dan Thailand berada di peringkat ke-46. Meskipun Indonesia mengungguli Filipina (peringkat ke-55), Vietnam (peringkat ke-66), dan Myanmar (peringkat ke-77), masih terdapat perbaikan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita (Zarawaki, 2023).

Jika ditinjau lebih jauh, maka dalam implementasi manajemen pendidikan di Indonesia ada beberapa permasalahan yang mesti dihadapi, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan keadaan mental para pengelola pendidikan, baik dari pengelola yang memimpin maupun pengelola yang dipimpin. Pengelola yang dipimpin melaksanakan tugas sebab komando dari atasan, bukan karena rasa tanggung jawab Di sisi lain, para

- pengelola yang berada dalam posisi kepemimpinan kurang memberikan kepercayaan, kebebasan berinisiatif, dan tidak mendelegasikan wewenang secara memadai.
2. Pelaksanaan tindaklanjut dari evaluasi program yang masih kurang. Hampir keseluruhan dari program sudah dimonitor dan dievaluasi secara baik, akan tetapi pelaksanaan tindaklanjutnya tidak berjalan, hal ini mengakibatkan peningkatan mutu tidak dapat dicapai.
 3. Gaya kepemimpinan yang kurang sesuai sehingga tidak cukup mendukung, pada umumnya pimpinan tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja staffnya. Hal ini menyebabkan staff bekerja tanpa motivasi.
 4. Kurangnya pemahaman para pelaksana pendidikan terhadap perencanaan strategis dan kurangnya komunikasi dialogis yang terbuka. Hal ini menyebabkan pelaksana pendidikan memiliki pemahaman yang terbatas terkait rencana strategis, serta terjadi hambatan dalam komunikasi yang mengakibatkan kurangnya saling pengertian dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Fauzi, 2012).

Bila dilihat dari sejarah, keadaan yang terjadi sekarang pada era ini, dulu juga pernah terjadi di masa Rasulullah Pada masa Rasulullah SAW, terdapat pendirian lembaga pendidikan Islam pertama yang dikenal sebagai Dar al Arqam, yang berlokasi di rumah al Arqam bin Abi al Arqam di al-Shafa pada tahun 610M. Lembaga ini diatur dan dikelola langsung oleh Rasulullah selama kurang lebih tiga tahun. Beliau juga menjadi pembimbing bagi umat Muslim untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah memfokuskan pendidikan Islam di Masjid al-Suffah dan al-Kuttab. Setelah perang Badar berakhir, sekitar 70 orang tawanan dari suku Quraisy Makkah ditahan. Rasulullah meminta setiap tawanan untuk mengajar 10 anak-anak dan orang dewasa di Madinah membaca dan menulis sebagai syarat pembebasan mereka. Melalui kesempatan ini, sebanyak 700 penduduk Madinah berhasil terbebas dari buta huruf. Jumlah ini terus bertambah saat mereka masing-masing mengajarkan kemampuan tersebut kepada orang lain.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Rasulullah, melalui sunnahnya, dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam, terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam:

1. Kepemimpinan Teladan: Rasulullah merupakan pemimpin yang dianggap teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk manajemen pendidikan. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan oleh beliau dapat dijadikan panduan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.
2. Pengelolaan Resources: Rasulullah memiliki keahlian dalam mengelola sumber daya yang ada, termasuk dalam hal pengelolaan waktu, tenaga, dan materi. Sunnahnya dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif dapat diaplikasikan dalam konteks manajemen pendidikan Islam.
3. Komunikasi Efektif: Rasulullah memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik. Cara beliau berinteraksi dengan para sahabat dan umat Islam secara efektif dapat menjadi contoh dalam membangun komunikasi yang baik antara pengelola, staf, dan siswa dalam lembaga pendidikan Islam.
4. Keterlibatan Aktif: Rasulullah secara aktif terlibat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dalam pendekatan manajemen pendidikan Islam, keterlibatan aktif dalam pemantauan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum serta kegiatan pendidikan lainnya menjadi penting.
5. Keadilan dan Etika: Rasulullah dikenal karena keadilan dan etika dalam mengelola urusan umat Islam. Prinsip-prinsip keadilan dan etika tersebut dapat diintegrasikan dalam manajemen pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdaya guna.

Dengan mengacu pada sunnah Rasulullah, manajemen pendidikan Islam dapat mencapai standar yang lebih tinggi dan menghasilkan pengelolaan yang efektif serta berkualitas dalam lembaga pendidikan Islam.

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, istilah "manajemen" secara etimologi dapat diterjemahkan sebagai nazzhama- yunazzhimu-tanzhîman yang mengandung makna pengaturan beberapa hal dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan, atau menyusun dan menertibkan sesuatu. Definisi manajemen pendidikan Islam menurut Ramayulis adalah proses pengoptimalan semua sumber daya yang dimiliki oleh umat Islam, lembaga pendidikan, atau entitas lain, baik dalam bentuk perangkat keras maupun perangkat lunak. Pengoptimalan tersebut dilakukan melalui kerjasama yang efektif, efisien, dan produktif dengan orang lain, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat (Lesmana, 2018).

Hakikat dari manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan proses pendidikan itu sendiri, yang melibatkan pengelolaan lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem. Oleh karena itu, secara keseluruhan, yang harus dikelola meliputi:

1. Kinerja para pegawai lembaga pendidikan
2. Pengadministrasian kegiatan pendidikan
3. Aktivitas para pendidik (tugas dan kewajibannya)
4. Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan
5. Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar
6. Pengawasan dan supervasi pendidikan
7. Evaluasi pendidikan dan
8. Pembiayaan pendidikan dari segi fasilitas, alat-alat, sarana dan prasarana. (Romlah, 2016)

Berikut ini disajikan beberapa contoh ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan perkataan sahabat yang dapat dijadikan prinsip-prinsip dasar dalam Manajemen Pendidikan Islam:

1. Surah Al-Hasyr (59) ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengajarkan kepada umat muslim untuk memperhatikan masa depan. Dalam konteks manajemen, pemikiran terhadap masa depan yang diwujudkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut perencanaan (*planning*).

2. Perkataan (qaul) Sayyidina Ali bin Abu Thalib

"Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir."

Perkataan ini mengingatkan kita akan pentingnya organisasi dan ancaman terhadap kebenaran yang tidak diatur melalui langkah-langkah konkret dan strategi yang kokoh. Oleh karena itu, setiap kelompok yang mengadopsi identitas Islam tidak dapat menjamin keberhasilannya jika tidak diorganisasi dengan baik.

3. Hadis Riwayat Al-Bukhari

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat". Dia (Abu Hurairah) bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau menjawab, "Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!" [HR. al Bukhari].

Hadis ini mengajarkan kepada kita pentingnya mempertimbangkan keahlian profesional dalam memilih pegawai yang dipercayakan dengan suatu pekerjaan atau tanggung jawab, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas.

4. Hadis Riwayat Ibnu Majah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَخِفَّ عَرْفُهُ

Artinya:

Dari Abdullah ibn Umar, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Bayarlah upah pekerja sebelum kering keringatnya." (HR. Ibnu Majah).

Hadis tersebut mengandung pembelajaran tentang pentingnya penghargaan,

terutama dalam mengelola sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam. Penghargaan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kepuasan pegawai, yang pada gilirannya akan membangkitkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan.

5. Surah Al-Shaff ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

"Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? (iu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa saja yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Saff ayat 2-3).

Ayat ini menyoroti tentang pentingnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, yang saat ini menjadi populer dengan istilah konsistensi. Sikap konsisten bagi seorang manajer merupakan suatu keharusan, karena sebagai pemimpin, ia menjadi panutan bagi bawahannya.

SIMPULAN

Eksistensi Manajemen Pendidikan Islam menunjukkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam benar-benar ada dan diakui keberadaannya secara nyata oleh masyarakat.

Paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa para intelektual Muslim di Perguruan Tinggi Agama Islam berupaya memberikan dasar-dasar dan argumentasi yang kuat terhadap eksistensi Manajemen Pendidikan Islam. Ilmu agama Islam mampu memberikan legitimasi dan pembenaran bahwa ilmu agama Islam memang ada..

Eksistensi dan paradigma keilmuan dalam manajemen pendidikan Islam memberikan penekanan pada implementasi tata kelola yang belum sepenuhnya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam, seperti konsep transparansi dan integritas. Secara teoretis, pembahasannya dapat dialihkan ke ilmu pendidikan Islam (*Islamic Education*) atau ilmu keislaman (*Islamic Studies*), daripada secara langsung mengacu pada ayat-ayat suci yang bersifat dogmatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul, Paradigma adalah Cara Pandang Terhadap Sesuatu, Pahami Makna Serta Contohnya, (2021, April 07) diakses melalui: <https://www.liputan6.com/hot/read/4601251/> pada tgl 01 April 2023.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012)
- Irawan, "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, 2016.
- KBBI Daring, 2016. diakses melalui: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi> pada tgl 1 April 2023.
- Maya, Rahendra & Lesmana, Iko, "PEMIKIRAN PROF. DR. MUJAMIL QOMAR, M.AG. TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM," *Islamic Management*, VOL: 01/ NO: 02, 2018.
- Na'im, Zaedun, "Sejarah Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam," *EVALUASI*, Vol. 5, No (1), 2021.
- Prodi MPI, *Profil Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Romlah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bukudaras: Lampung, 2016)
- Shulhan, Muwahid, "Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Melalui Bentuk Madrasah Terpadu," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vo. 3 No.2, 2008.
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, "Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam," *Tasyri'*, Vol 26, Nomor 1, 2019.
- Zarawaki, Nisa Meisa, "Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa?", diakses melalui: <https://www.idntimes.com/life/education/nisa-zarawaki/peringkat-pendidikan-dunia2023?page=all> pada 02 Maret 2023.
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataukah Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus